

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peran

2.1.1 Pengertian Peran

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individu yang bersifat khas atau istimewa (Depdiknas, 2012). Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku yang berkenaan dengan siapa yang memegang posisi tertentu. Posisi mengidentifikasi status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial (Biddle dalam Friedman, 2009).

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap kedudukan dalam suatu sistem. Sistem membutuhkan sentuhan atau tindakan seseorang yang dapat mengelola, menjaga, merubah, dan memperbaiki suatu sistem. Suatu sistem membutuhkan peran dari seseorang. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Ali, 2010).

2.1.2 Peranan keluarga dalam menerapkan disiplin pada anak.

1. Peran keluarga dalam menerapkan disiplin pada anak usia 1-3 tahun.
 - a. Latih cara mengambil dan mengembalikan benda-benda ke tempatnya.
 - b. Memakai dan melepaskan pakaian.
 - c. Gunting dan tempel gambar.

- d. Memasukan manik ke dalam botol.
 - e. Adil terhadap semua anaknya.
 - f. Ajarkan untuk bersosialisasi dengan yang lain.
2. Peran keluarga dalam menerapkan disiplin pada anak usia (3 - 6 tahun)
- a. Menekankan pentingnya batas-batas tata cara dan peraturan yang ada pada lingkungan
 - 1) Belajar mandi dan mengeringkan tubuh.
 - 2) Tidur sesuai waktu.
 - 3) Bermain sesuatu tepat waktu.
 - 4) Makan dan tidur sesuai dengan waktu.
 - b. Latihan anak untuk mengintegrasikan peran sosial dan tanggung jawab
 - 1) Latihan mengenal sopan santun.
 - 2) Belajar mengoreksi kesalahan orang lain.
 - 3) Belajar mengenal dan mematuhi peraturan.
 - 4) Belajar komunikasi dan interaksi.
 - 5) Mengajarkan tata cara keagamaan (Cahyaningsih, 2011: 69)

2.1.3 Peran orang tua dalam perkembangan sosial anak

Peningkatan pertukaran sosial terjadi secara cepat ketika anak mulai bicara. Umur 6 bulan senyuman menjadi lebih selektif, terutama senyum terhadap ibu, ayah, dan saudara kandung. Antara usia 2-3 tahun anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial. Peran orang tua terhadap anak

dalam perkembangan sosial adalah mengajarkan cara beradaptasi dengan lingkungan. Hambatan perkembangan sosial membuat anak mengalami kecemasan, sulit berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenal, bisa juga jadi pemalu. Sebaliknya orang yang overprotektif, anak menjadi sulit berpisah dengan orang lain, sulit mengajarkan sesuatu sendiri karena tidak pernah diberi kesempatan (Harlimsyah, 2007).

2.1.4 Tugas dan Peran keluarga dengan anak usia pra sekolah (2,5-5 tahun)

1. Tugas orang tua kepada usia pra sekolah

- a) Membiasakan rutinitas keseharian yang sehat (istirahat dan aktivitas).
- b) Membangun kebiasaan makan yang baik.
- c) Menguasai keterampilan dasar latihan toilet (toilet training).
- d) Mengembangkan kemampuan fisik yang sesuai dengan tahap perkembangan motoriknya.
- e) Aktif berpartisipasi dalam kehidupan keluarga.
- f) Mulai menguasai keinginannya dan menyesuaikannya dengan harapan orang lain.
- g) Mengembangkan ekspresi emosi yang sehat.
- h) Belajar untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.
- i) Mengembangkan kemampuan untuk menangani situasi yang berpotensi membahayakan.
- j) Belajar untuk menjadi pribadi mandiri dengan inisiatif dan dorongan dari dalam dirinya.

k) Membangun pondasi untuk memahami makna kehidupan.

2. Peran Orang tua

a) Menyediakan lingkungan rumah yang sehat (perhatian pada tayangan TV dan konten internet).

b) Bersama-sama menciptakan suasana yang penuh cinta.

c) Menerima kelemahannya dengan lapang dada.

d) Terus berupaya berkembang baik secara individu maupun pasangan suami istri.

e) Pemenuhan kebutuhan anggota keluarga

f) Membantu anak bersosialisasi

g) Beradaptasi dengan anak baru lahir, anak yang lain juga terpenuhi

h) Mempertahankan hubungan di dalam maupun di luar keluarga

i) Pembagian waktu individu, pasangan dan anak

j) Pembagian tanggung jawab

k) Merencanakan kegiatan dan waktu stimulasi tumbang kembang anak

3. Peran Keluarga

a) Memenuhi biaya hidup seluruh keluarga baik yang diprediksi (pendidikan anak dan penyediaan fasilitas penunjang tumbuh kembang anak) maupun yang tidak terprediksi (kesehatan).

b) Menyediakan ruang, fasilitas, dan peralatan yang cukup bagi setiap anggota keluarga (rumah di desain untuk menunjang perkembangan anak, aspek keamanan perlu diperhatikan,

fasilitas bermain, area rekreasi dan berkumpul keluarga perlu disediakan).

- c) Berbagi tanggung jawab dengan seluruh anggota keluarga (menghidupkan suasana persaudaraan yang kooperatif dan penuh kepedulian dalam menjaga anak usia prasekolah, pentingnya peran ayah bagi anak usia prasekolah, pemberian tanggung jawab kepada anak usia prasekolah contoh: memakai baju, membereskan mainan,dll).
- d) Memelihara kepuasan seksual dan merencanakan kehadiran anak selanjutnya.
- e) Menciptakan dan memelihara pola komunikasi efektif dalam keluarga (karena fokus udah kebagi sama anak kedua jadi orangtua perlu mengembangkan pola komunikasi baru agar anak pertama tidak merasa terabaikan).
- f) Membina hubungan dengan keluarga luas.
- g) Menyediakan sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan diluar keluarga.
- h) Koping terhadap masalah khusus.
- i) Menghadapi dilema untuk membangun kembali filosofi hidup.

Diadaptasi dari Carter dan McGoldrick (1988) ; Duvall dan Miller (1985).

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua

Beberapa hal yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua pada perkembangan sosial anak menurut Santoso (2009) adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan

Bidang pendidikan memegang peranan penting. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima hal-hal baru dan bisa menyesuaikan dengan mudah. Pendidikan yang semakin tinggi memungkinkan seseorang untuk dapat menerima informasi tentang perkembangan social anak dengan baik dan dapat memantau dan mengawasi perkembangan sosial anak (Notoadmodjo, 2010).

2. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Ibu sangat membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk mengetahui perannya. Peran dalam hal ini yaitu untuk memantau dan mengawasi perkembangan social anak (Notoadmodjo, 2010).

3. Perilaku

Perilaku adalah merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Untuk dapat memantau dan mengarahkan perkembangan anak yang baik orang tua perlu memiliki pengetahuan serta perilaku yang baik pula melakukan pengawasan terhadap perkembangan anak (Notoadmodjo, 2010).

4. Sikap

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak, sikap senantiasa terarah terhadap suatu hal atau objek. Manusia dapat mempunyai sikap terhadap bermacam-macam hal. Sikap orang tua terhadap perkembangan

anak dipengaruhi oleh pelajaran dan pengalaman yang diperoleh sejak masa kanak-kanak tentang perkembangan (Santoso, 2009).

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku, begitu juga sikap orang tua tentang perkembangan social anaknya. Orang tua dapat menentukan sikap dalam perkembangan anaknya dengan cara yang sesuai kemampuan masing-masing ibu (Notoadmodjo, 2010).

5. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu obyek (Ahmadi, 2011). Dewasa ini sering kali orang tua terpaksa meninggalkan anaknya untuk bekerja meskipun orang tua sangat mencintai anaknya. Keadaan seperti ini mau tidak mau orang tua tidak bisa memberi kasih sayang penuh pada anaknya. Umumnya orang tua tidak mengerti bahwa pada umur yang begitu awal sudah ada kebutuhan psikologis yang perlu dipenuhi. Orang tua yang bekerja mungkin tidak bisa memperhatikan perkembangan anak dengan sempurna. Orang tua tidak cukup waktu untuk memperhatikan dan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan anak (Santoso, 2009).

6. Ekonomi

Kekurangan pendapatan ekonomi keluarga membawa konsekuensi buruk. Kurangnya pendapatan keluarga akan

menyebabkan ketahanan pangan akan terganggu. Kemampuan rumah tangga memperoleh makanan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi untuk seluruh anggota keluarganya akan semakin berkurang. Ketidakberdayaan keluarga memenuhi persediaan pangan secara langsung akan berpengaruh terhadap pemenuhan nutrisi anggota keluarganya termasuk untuk anak balitanya (Santoso, 2009).

2.2 Konsep Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan/ atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain (Wikipedia, 2015).

Menurut BKKBN (2008) peran orang tua dalam pembinaan anak adalah sebagai berikut:

1. Peran Sebagai Pendidik

Orang tua hendaknya menyadari banyak tentang perubahan fisik maupun psikis yang akan dialami remaja.

Untuk itu orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Agar kelak remaja dapat membentuk rencana hidup mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, orang tua perlu menanamkan arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah, di luar sekolah serta di dalam keluarga.

2. Peran Sebagai Pendorong

Menghadapi masa peralihan menuju dewasa, remaja sering membutuhkan dorongan dari orang tua. Terutama saat mengalami kegagalan yang mampu menyurutkan semangat mereka. Pada saat itu, orang tua perlu menanamkan keberanian dan rasa percaya diri remaja dalam menghadapi masalah, serta tidak gampang menyerah dari kesulitan.

3. Peran Sebagai Panutan

Remaja memerlukan model panutan di lingkungannya. Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku di masyarakat. Peran orang tua yang baik akan mempengaruhi kepribadian remaja.

4. Peran Sebagai Pengawas

Menjadi kewajiban bagi orang tua untuk melihat dan mengawasi sikap dan perilaku remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri. Namun demikian hendaknya dilakukan dengan bersahabat dan lemah lembut. Sikap penuh curiga, justru akan menciptakan jarak antara anak dan orang tua, serta kehilangan kesempatan untuk melakukan dialog terbuka dengan anak dan remaja.

5. Peran Sebagai Teman

Menghadapi remaja yang telah memasuki masa akil balig, orang tua perlu lebih sabar dan mau mengerti tentang perubahan pada remaja. Perlu menciptakan dialog yang hangat dan akrab, jauh dari ketegangan atau ucapan yang disertai cercaan. Hanya bila remaja merasa aman dan terlindung, orang tua dapat menjadi sumber informasi, serta teman yang dapat diajak bicara atau bertukar pendapat tentang kesulitan atau masalah mereka.

6. Peran Sebagai Konselor

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai yang positif dan negatif, sehingga mereka mampu belajar mengambil keputusan terbaik. Selain itu orang tua juga perlu memiliki kesabaran tinggi serta kesiapan mental yang kuat menghadapi segala tingkah laku mereka, terlebih lagi seandainya remaja sudah melakukan hal yang tidak diinginkan. Sebagai konselor, orang tua dituntut untuk tidak menghakimi, tetapi

dengan jiwa besar justru harus merangkul remaja yang bermasalah tersebut.

7. Peran Sebagai Komunikator.

Suasana harmonis dan saling memahami antara orang tua dan remaja, dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orang tua perlu membicarakan segala topik secara terbuka tetapi arif. Menciptakan rasa aman dan terlindung untuk memberanikan anak dalam menerima uluran tangan orang tua secara terbuka dan membicarakan masalahnya. Artinya tidak menghardik anak.

2.3 Konsep Umum Perkembangan

2.3.1 Pengertian Perkembangan

Perkembangan (Development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ diferensial dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Cahyaningsih, 2011: 2).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga

perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Adriana, 2011: 3).

Setiap anak akan melewati tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam dua tahap yaitu masa janin dalam kandungan dan masa setelah lahir yang terdiri dari: masa neonates (0-28 hari), masa bayi (1-12 bulan), masa toddler (1-3 tahun), masa pra sekolah (4-6 tahun) masa sekolah (7-13 tahun) dan masa remaja (14-18 tahun) (Cahyaningsih, 2011: 3).

2.3.2 Ciri-ciri perkembangan

Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya antara lain meliputi sistem neuromuskuler, bicara, emosi dan sosial. Menurut Cahyaningsih (2011: 4) ciri-ciri perkembangan adalah:

- 1) Perkembangan melibatkan perubahan
- 2) Perkembangan awal menentukan perkembangan selanjutnya
- 3) Perkembangan mempunyai pola yang tetap
- 4) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan
- 5) Perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda
- 6) Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

2.3.3 Faktor yang mempengaruhi perkembangan

Menurut Cahyaningsih (2011: 5) faktor yang mempengaruhi perkembangan secara umum ada dua faktor utama yaitu: a) faktor genetik, merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi dapat ditentukan kuantitas dan kualitas pertumbuhan. Faktor genetik antara lain adalah berbagai

faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa, keluarga, umur dan kelainan genetik; b) faktor lingkungan, merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan tersebut merupakan lingkungan bio-fisik-psiko-sosial yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsep sampai akhir hayatnya.

Menurut Adriana (2011: 9-10) faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Ras/ etnik atau bangsa

Anak yang dilahirkan dari ras/bangsa amerika tidak memiliki faktor herediter ras/bangsa Indonesia atau sebaliknya.

b. Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk, atau kurus.

c. Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja.

d. Jenis kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada laki-laki. Akan tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.

e. Genetik

Genetik (*heredokonstitusional*) adalah bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak, contohnya seperti kerdil.

f. Kelainan kromosom

Kelainan kromosom umumnya disertai dengan kegagalan pertumbuhan seperti pada sindroma Down's dan sindroma Turner's.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor prenatal

1) Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama pada trimester akhir kehamilan akan memengaruhi pertumbuhan janin.

2) Mekanis

Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenital seperti *club foot*.

3) Toksin/zat kimia

Beberapa obat-obatan seperti Aminopterin atau Thalidomid dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti palatoskisis.

4) Endokrin

Diabetes melitus dapat menyebabkan makrosomia, kardiomegali, dan hiperplasia adrenal.

5) Radiasi

Paparan radiasi dan sinar Rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikrosefali, spina bifida, retardasi mental dan deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, serta kelainan jantung.

6) Infeksi

Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Toksoplasma, Rubella, Citomegalo virus, Herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental, dan kelainan jantung kongenital.

7) Kelainan imunologi

Eritoblastosis fetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan ibu sehingga ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk ke dalam peredaran darah janin dan akan menyebabkan hemolisis yang selanjutnya mengakibatkan hiperbilirubinemia dan kernikterus yang akan menyebabkan kerusakan jaringan otak.

8) Anoksia embrio

Anoksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.

9) Psikologi ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan serta perlakuan salah

atau kekerasan mental pada ibu hamil dan lain-lain.

b. Faktor persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak.

c. Faktor pascapersalinan

1) Gizi

Untuk tumbuh kembang bayi, diperlukan zat makanan yang adekuat.

2) Penyakit kronis atau kelainan kongenital

Tuberkulosis, anemia, dan kelainan jantung bawaan mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani.

3) Lingkungan fisik dan kimia

Lingkungan yang sering disebut *melieu* adalah tempat anak tersebut hidup yang berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (*provider*). Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif dan zat kimia tertentu (Pb, Merkuri, rokok, dan lain-lain) mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan anak.

4) Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya. Seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

5) Endokrin

Gangguan hormon, misalnya pada penyakit hipotiroid, akan menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan.

6) Sosioekonomi

Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan serta kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, hal tersebut menghambat pertumbuhan anak.

7) Lingkungan pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu-anak sangat memengaruhi tumbuh kembang anak.

8) Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan atau stimulasi, khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan mainan, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.

9) Obat-obatan

Pemakaian Kortikosteroid jangka panjang akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan.

2.3.4 Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Anak

Kebutuhan dasar tumbuh kembang anak secara garis besar dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu:

1. Kebutuhan fisik-biomedis (asuh)
 - a. Nutrisi yang adekuat dan seimbang, terutama pada tahun-tahun pertama kehidupan dimana anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat terutama pertumbuhan otak
 - b. Perawatan kesehatan dasar seperti imunisasi
 - c. Pakaian
 - d. Perumahan
 - e. Kebersihan diri dan sanitasi lingkungan
 - f. Kesegaran jasmani: olah raga dan rekreasi
2. Kebutuhan akan kasih sayang/emosi (asih)
 - a. Kasih sayang orang tua
 - b. Rasa aman
 - c. Harga diri
 - d. Kebutuhan akan sukses
 - e. Mandiri
 - f. Dorongan
 - g. Kebutuhan mendapatkan kesempatan dan pengalaman
 - h. Rasa memiliki
3. Kebutuhan latihan/rangsangan/bermain (asah)

Merupakan cikal bakal proses pembelajaran anak: pendidikan dan pelatihan. Yang dimaksud dengan stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak antara lain berupa latihan dan bermain. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi

harus dilaksanakan dengan penuh perhatian dan kasih sayang (Cahyaningsih, 2011: 24).

2.3.5 Parameter Umum Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun)

1. Tinggi Badan.

- a. Pertambahan tinggi rata-rata adalah: 6,25 - 7,5 cm/ tahun.
- b. Tinggi rata-rata anak usia 4 tahun adalah 102,5 cm.

2. Berat Badan.

- a. Pertambahan berat badan rata-rata 2,3 kg/tahun.
- b. Berat badan rata-rata anak usia 4 tahun 16 kg (Cahyaningsih, 2011: 67).

3. Nutrisi.

a. Kebutuhan Nutrisi.

- 1) Kebutuhan nutrisi anak usia pra sekolah hampir sama dengan toddler, meskipun kebutuhan kalori menurun sampai 90 kkal/kg/hari.
- 2) Kebutuhan protein tetap, 1,2 g/kg/hari.
- 3) Kebutuhan cairan adalah 100 ml/kg/hari, bergantung pada tingkat aktivitas anak.

b. Pola dan Pilihan makanan.

- 1) Anak pra sekolah sangat membutuhkan sayuran, makanan kombinasi dan hati (sebagai sumber Fe).
- 2) Makanan yang disukai seperti: sereal, daging, kentang, buah-buahan dan permen.
- 3) Anak usia 3-6 tahun tidak dapat diam selama makan dan

dapat menggunakan peralatan sendiri.

4) Kebiasaan makan anak usia 5 tahun di pengaruhi oleh orang lain (Cahyaningsih, 2011: 67).

4. Pola Tidur.

a. Rata-rata anak usia pra sekolah tidur antara 11- 13 jam sehari, dan memerlukan tidur di siang hari sampai umur 5 tahun.

b. Masalah tidur yang umum terjadi antara lain: mimpi buruk, tenor di malam hari.

5. Kesehatan Gigi.

a. Seluruh gigi yang berjumlah 20 harus lengkap pada usia 3 tahun.

b. Perkembangan motorik halus, memungkinkan anak mampu menggunakan sikat gigi dua kali sehari (Cahyaningsih, 2011: 68).

6. Eliminasi.

a. Sebagian besar anak mampu melakukan toilet training dengan mandiri pada akhir periode pra sekolah. Beberapa anak mungkin masih ngompol.

b. Anak berkemih rata-rata 500-1000 ml/hari (Cahyaningsih, 2011: 68).

7. Perkembangan Motorik.

a. Motorik kasar. Anak usia pra sekolah dapat mengendarai sepeda roda tiga, melalui tangga, melompat, berdiri satu kaki selama beberapa menit.

b. Motorik Halus. Keterampilan motorik halus menunjukkan, perkembangan utama yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan menggambar.

- 1) Anak dapat membangun menara 9 atau 10 blok membuat jembatan dari 3 balok, meniru bentuk lingkaran menggambar tanda silang pada usia 3 tahun.
- 2) Pada usia 4 tahun anak dapat mengikatkan sepatu, meniru gambar bujur sangkar, menjiplak segilima, dan menambahkan 3 bagian dalam gambar manusia.
- 3) Pada usia 5 tahun dapat mengikat tali sepatu, menggunakan gunting dengan baik (Cahyaningsih, 2011: 68).

2.3.6 Perkembangan Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun)

1. Perkembangan Psikoseksual (Freud)

Usia pra sekolah ini termasuk fase falik, genitalia menjadi area yang menarik dan area tubuh yang sensitif. Disini mulai mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki, dengan mengetahui adanya perbedaan alat kelamin, pada fase ini anak sering meniru ibu dan ayahnya. Misalnya dengan pakaian ayah/ibunya secara psikologis pada fase ini mulai berkembang superego, yaitu anak mulai berkurang sifat egosentrisnya (Cahyaningsih, 2011: 65).

2. Perkembangan Psikososial

Perkembangan inisiatif diperoleh dengan cara mengkaji

lingkungan melalui kemampuan indranya. Arah mengembangkan keinginan dengan cara eksplorasi terhadap apa yang ada di kelilingnya. Hasil akhir yang di peroleh adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu sebagai prestasi. Perasaan bersalah akan timbul pada anak apabila anak tidak mampu berprestasi sehingga merasa tidak puas atas perkembangan yang tidak tercapai.

Ericson dalam (Cahyaningsih, 2011: 66) menyatakan perkembangan sosial pada aspek bermain adalah perubahan sosial yang berhubungan dengan permainan yang mengarah ke kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Sosialisasi.

- a. Hubungan dengan orang lain selain orang tua, termasuk kakek, nenek, saudara dan guru-guru di sekolah.
- b. Anak memerlukan interaksi yang baik dengan teman yang sebaya untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial.
- c. Tujuan utama anak usia pra sekolah adalah membantu mengembangkan keterampilan sosial anak.

4. Bermain dan mainan.

- a. Permainan anak usia pra sekolah biasanya bersifat asosiatif, interaktif, dan kooperatif.
- b. Anak usia pra sekolah memerlukan hubungan dengan teman.
- c. Aktivitas harus meningkatkan pertumbuhan dan keterampilan motorik seperti: melompat, berlari dan memanjat.

- d. Permainan imitasi, imajinatif, dan dramatis sangat dibutuhkan untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-6 tahun (Cahyaningsih, 2011: 66).

2.4 Perkembangan Sosial Anak

2.4.1 Pengertian Perkembangan Sosial

Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individuallisme. Sehubungan perkembangan sosial anak ada beberapa aspek esensial yang perlu dipahami bahwa disaat anak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, anak-anak prasekolah saling berbagi (*sharing*) dalam dua hal. *Pertama* adalah berupa partisipasi sosial (*sosial participation*) yakni keterlibatan anak dalam aktivitas bermain bersama atau berupaya mengikuti kegiatan kelompok teman yang sedang berlangsung. *Kedua* adalah berupa perlindungan terhadap kawasan pergaulan sekelompok anak (*the protection of interactive space*). Pergaulan sekelompok anak ini adalah kecenderungan anak yang terlibat dalam suatu episode kegiatan bermain yang sedang berlangsung untuk menolak upaya atau gangguan dari anak lain yang sedang berpartisipasi.

Disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi: Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga anak ingin bersamaan teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Pada anak pra sekolah saat melakukan interaksisosial dia membutuhkan tidak hanya dua atau tiga teman. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolah raga, dan dapat memberikan kegembiraan. Sejak anak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untuk bersama dan untuk diterima kelompok menjadi semakin kuat. Hal ini, berlaku baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan (Mayar, 2013: 460).

2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama yang pertama akan dikenal anak.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

Banyak *developmentalis* yang bekerja di bidang kebudayaan dan pembangunan menemukan dirinya sepaham dengan Vygotsky, yang berfokus pada konteks pembangunan sosial budaya. Ayuningsih (2010) mengatakan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Selain itu juga menekankan anak berkembang sosialnya dibantu, dibimbing oleh orang yang terampil dalam bidang sosial tersebut (Ayuningsih, 2010 dalam Mayar, 2013: 462).

Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Status di Keluarga

Sosialisasi seorang anak akan dipengaruhi oleh statusnya. Siapakah ia di dalam keluarga tersebut? Apakah seorang kakak, adek, anak dan lainnya. Hal ini akan mempengaruhi proses sosialisasinya, seperti bagaimana ia harus berperan ketika menjadi anak, ketika menjadi adek, dan ketika kakak.

b. Keutuhan Keluarga

Keutuhan keluarga yang bagus dan jarang terdengar konflik di dalamnya, maka sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar, karena tidak ada faktor yang mengganggu berjalan proses sosialisasi anak tersebut.

c. Sikap dan Kebiasaan Orang tua

Sikap dan kebiasaan orang tua akan menurun juga kepada anaknya. Jika orang tua yang mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, maka dapat dipastikan sosial anak juga akan bagus.

2. Faktor Dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

3. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosia Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah.

Dalam pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada

dilingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan kehidupan anak merupakan objek yang diamati dan ditiru anak. Muhammad, (2011).

Melalui cara ini anak belajar cara bersikap, berkomunikasi, berempati, menghargai atau pengetahuan dan keterampilan lainnya. Pendidikan dan orang-orang dewasa di sekitar anak seharusnya peka dan menyadari bahwa dirinya sebagai model yang pantas untuk ditiru anak dalam berucap, bersikap, merespon anak dan orang lain, sehingga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kematangan emosinya. Disisi lain anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya. Tumbuh dan berkembang sesuai dengan berdasarkan pada sosial budaya yang berlaku di lingkungan. Pendidik seharusnya mengenal budaya, kesenian, dolanan anak, baju daerah menjadi bagian setting dan pembelajaran baik secara regular maupun melalui kegiatan tertentu sehingga anak biasa mempersiapkan bibit sosial dimasa depannya (Mayar, 2013: 462).

2.4.3 Tugas Perkembangan Anak

Development task adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan dan dipecahkan oleh setiap individu pada setiap periode perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan anak yang berhubungan dengan pendidikan yaitu dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan itu, manusia dapat merumuskan tujuan hidupnya.

Menurut Havighurst : “Tugas-tugas perkembangan adalah tujuan sementara pendidikan atau segala sesuatu yang harus dipecahkan dan dipelajari atau dicapai oleh anak (individu) dalam proses perkembangan hidupnya (Didik, 2006).

Tugas perkembangan juga memberikan petunjuk tentang waktu dan usaha-usaha pendidikan yang harus dilaksanakan. Tugas perkembangan menghendaki bentuk pendidikan tertentu yang menunjuk kepada materi, usaha dan metode pendidikan (Soetjiningsih, 2002).

2.4.4 Ciri-ciri perkembangan sosial anak umur 4-6 tahun

Menurut Adriana (2011:82-83) menyebutkan bahwa ciri-ciri perkembangan sosial anak pada umur 4-6 tahun adalah :

1. Usia 4 tahun

Perkembangan sosial anak usia 4 tahun yang seharusnya adalah :

- a. Sangat mandiri
- b. Cenderung untuk keras kepala dan tidak sabar
- c. Agresif secara fisik dan verbal
- d. Mendapat kebanggaan dalam pencapaian
- e. Memamerkan secara dramatis, menikmati pertunjukan orang lain
- f. Menceritakan cerita keluarga pada orang lain tanpa batasan
- g. Masih mempunyai banyak rasa takut
- h. Menghubungkan sebab akibat dengan kejadian

- i. Memahami waktu dengan baik khususnya istilah urutan kejadian sehari-hari
- j. Menilai segala sesuatu menurut dimensinya seperti tinggi, lebar atau perintah
- k. Egosentrisme berkurang dan kesadaran sosial lebih tinggi
- l. Dapat menghitung dengan benar
- m. Patuh pada orang tua karena batasan bukan karena memahami salah atau benar

Permainan asosiasif

- a. Mengkhayalkan teman bermain
- b. Menggunakan alat dramatis, imajinatif dan *imitative*
- c. Eksplorasi seksual dan keingintahuan ditunjukkan melalui lawan main seperti menjadi dokter atau perawat

2. Usia 5 tahun

Perkembangan sosial anak usia 5 tahun adalah :

- a. Kurang memberontak dibandingkan dengan sewaktu usia 4 tahun
- b. Lebih tenang dan berhasrat untuk menyelesaikan urusan
- c. Mandiri tetapi dapat dipercaya ; tidak kasar; lebih bertanggung jawab
- d. Mengalami sedikit rasa takut ; mengandalkan otoritas luar untuk mengendalikan dunianya
- e. Berhasrat untuk melakukan sesuatu dengan benar dan mudah; mencoba untuk “ hidup berdasarkan aturan “

- f. Menunjukkan sikap lebih baik
 - g. Memperhatikan diri sendiri dengan total kecuali untuk gigi, kadang–kadang perlu pengawasan dalam berpakaian atau higiene
 - h. Mulai bertanya apa yang dipikirkan orang tua dengan membandingkannya dengan teman sebaya dan orang dewasa lain
 - i. Lebih mampu memandang perspektif orang lain, tetapi menoleransi perbedaan daripada memahaminya
 - j. Mulai memahami penghematan angka melalui penghitungan objek tanpa memandang pengaturan
 - k. Menggunakan kata berorientasi waktu
 - l. Sangat ingin tahu tentang informasi factual mengenai dunia
 - m. Permainan asosiatif; mencoba untuk mengikuti aturan tetapi curang untuk menghindari kekelahan
3. Usia 6 tahun

Perkembangan sosial anak usia 6 tahun yang seharusnya adalah :

- a. Mulai lepas dari sang ibu
- b. Menjadi pusatnya sendiri
- c. Sangat mementingkan diri sendiri, mau yang paling benar, mau menang, dan mau yang nomer satu
- d. Antusiasme yang impulsif dan kegembiraan yang meluap-luap menular ke teman
- e. Dapat menjadi faktor pengganggu di kelas

- f. Ada kecenderungan berlari lepas di halaman sekolah
- g. Menyukai pekerjaannya dan selalu ingin membawa pulang

2.4.5 Permainan Sosial Anak Usia 4-6 tahun

1. Tujuan Bermain

- a. Mengembangkan kemampuan menyamakan dan membedakan.
- b. Mengembangkan kemampuan berbahasa.
- c. Mengembangkan pengertian tentang berhitung, menambah, dan mengurangi.
- d. Merangsang daya imajinasi dengan berbagai cara bermain pura-pura (sandiwara).
- e. Membedakan benda-benda dengan perabaan.
- f. Menumbuhkan sportivitas.
- g. Mengembangkan kepercayaan diri.
- h. Mengembangkan kreativitas.
- i. Mengembangkan koordinasi motorik (melompat, memanjat, lari, dan lain-lain).
- j. Mengembangkan kemampuan mengontrol emosi, motorik halus dan kasar.
- k. Mengembangkan sosialisasi atau bergaul dengan anak dan orang lain.
- l. Memperkenalkan pengertian yang bersifat ilmu pengetahuan misalnya pengertian terapung dan tenggelam.
- m. Memperkenalkan suasana kompetisi, gotong royong.

2. Alat Permainan yang Dianjurkan
 - a. Berbagai benda dari sekitar rumah, buku bergambar, majalah anak-anak, alas gambar dan tulis, air, dan lain-lain.
 - b. Alat permainan: dokter-dokteran atau masak-masakan.
 - c. Teman-teman bermain seperti anak yang sebaya atau orang tua.
3. Permainan Anak Usia 4-5 Tahun
 - a. Menyambung kepala binatang
 - 1) Persiapan

Seperangkat gambar binatang yang digunting dari majalah/karton dan dipotong bagian lehernya sehingga kepalanya terpisah dari tubuhnya.
 - 2) Cara bermain
 - a) Pisahkan potongan gambar kepala hewan di sebelah kanan dan potongan tubuh hewan di sebelah kiri.
 - b) Jelaskan pada anak bahwa di harus menyambung potongan gambar dan tubuh binatang yang sesuai.
 - c) Beri pujian jika anak berhasil.
 - 3) Manfaat
 - a) Mengenalkan anak pada anggota tubuh binatang.
 - b) Meningkatkan kecerdasan.
 - b. Bola keranjang
 - 1) Persiapan
 - a) Keranjang sampah yang bersih/ember plastik/baskom.
 - b) Bola plastik dalam jumlah banyak.

2) Cara bermain

- a) Lakukan permainan di dalam ruang bermain
- b) Letakkan keranjang/ember plastik/baskom di tengah ruangan
- c) Ajak anak memasukkan bola ke dalam keranjang dari jarak 2 meter. Jika bola tercecer biarkan saja dan berikan bola yang masih tersedia.
- d) Setelah persediaan bola habis, ajak anak memungut bola yang tercecer, dan melempar ke arah keranjang dari tempat di mana ia mengambilnya.
- e) Teruskan sampai semua bola masuk keranjang.

3) Manfaat

- a) Menyempurnakan kecerdasan otak dan koordinasi motorik.
- b) Menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini.

4. Contoh Permainan Anak Usia 5-6 Tahun

a. Bermain dokter-dokteran

1) Persiapan

- a) Satu set permainan dokter-dokteran (berisi stetoskop, senter, tas dokter, dan lain-lain).
- b) Beberapa boneka.
- c) Meja (untuk tempat periksa).
- d) Kain untuk selimut dan bantal bayi.
- e) Spuit tanpa jarum.

- f) Perban.
 - g) Baju atau jas putih untuk anak.
 - h) Kertas dan pensil/pulpen.
- 2) Cara bermain
- a) Ajak anak bermain drama, berperan sebagai dokter dan boneka-boneka sebagai pasien.
 - b) Letakkan boneka di meja yang diberi bantal dan selimut.
 - c) Pakaikan jas atau baju putih pada anak.
 - d) Minta anak untuk meletakkan stetoskop di lehernya sebelum digunakan untuk memeriksa.
 - e) Minta anak untuk memeriksa boneka yang sakit perut dengan stetoskop.
 - f) Minta anak berpura-pura menyuntik boneka dengan suntikan tanpa jarum.
 - g) Ajak anak bercakap-cakap seolah-olah ibu adalah pasiennya dan anak adalah dokternya.
 - h) Minta anak menuliskan resep di kertas.
 - i) Minta anak memeriksa boneka lain yang tangannya terluka. Minta anak membalut tangan boneka yang sakit dengan perban.
 - j) Apabila anak masih senang untuk bermain, minta ia memeriksa boneka yang lain.

- 3) Manfaat
 - a) Mengenalkan profesi dokter.
 - b) Mengembangkan imajinasi.
 - c) Mengasah kemampuan berbahasa dan komunikasi verbal.
 - d) Melatih keterampilan motorik halus.
- b. Menjadi penyiar televisi
 - 1) Persiapan

Mic mainan
 - 2) Cara Bermain
 - a) Ajak anak memainkan drama. Ibu menjadi penyiar televisi yang mewawancarai seorang artis. Anak berperan sebagai artis.
 - b) Lakukan bergantian peran.
 - 3) Manfaat
 - a) Mengenalkan profesi penyiar televisi dan artis.
 - b) Merangsang untuk mengekspresikan memori dan imajinasinya.
- c. Sebut nama buah atau binatang
 - 1) Persiapan
 - a) 3-5 orang anak.
 - b) Tanpa alas bantu.
 - 2) Cara Bermain
 - a) Masing-masing anak memasang jari tangan ke

lantai. Jumlah jari yang diajukan terserah masing-masing anak. Jari yang tidak diikuti ditekuk ke dalam.

- b) Pembimbing menghitung jari yang dipasang satu per satu menggunakan huruf abjad mulai dari A-Z. Jika sudah sampai Z sedang jari yang dipasang belum habis dihitung semua, maka kembali hitung dari A sampai jari yang dipasang habis dihitung.
- c) Huruf yang disebut di jari terakhir dijadikan bahan pertanyaan. Misalnya jatuh pada huruf J, maka anak yang memiliki jari terakhir itu harus menyebutkan nama buah-buahan yang diawali huruf J (misal jeruk, jambu, dan lain-lain).
- d) Ulangi beberapa kali.
- e) Ulangi permainan dan ganti dengan menyebutkan nama binatang.

3) Manfaat

- a) Mendorong kerja memori anak untuk bekerja cepat.
- b) Mengajaknya mengenal lingkungan alam (Adriana, 2011: 84-87).

2.4.6 Pengukuran Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak berupa belajar secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan untuk mandiri, bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Suatu skala pengukuran yang baik untuk perkembangan sosial anak dengan

menggunakan alat untuk mengumpulkan data dengan skala maturitas sosial dari Vineland (*Vineland Social Maturity Scale*), dimana alat tes ini mengkategorikan kemampuan motorik dan perkembangan sosial anak dari lahir sampai dewasa. Pada tes ini diperlukan jawaban atau informasi yang dapat dipercaya dari orangtua anak, mengenai perkembangan anaknya mulai dari tahun-tahun pertama sampai pada tes dilakukan. Kualitas hasil pemeriksaan tergantung pada kemampuan penguji dan ayah atau ibu yang memberi jawaban. Kegunaan skala ini adalah tes psikologi anak-anak yang mengalami deviasi perkembangan. Skala maturitas sosial dari *Vineland* terbagi atas 8 kategori yaitu:

- a. *Self-help general (SHG): eathing and dreassing oneself*

Mampu menolong dirinya sendiri yaitu makan dan berpakaian sendiri

- b. *Self-help eating (SHE) : the child can feed himself*

Mampu makan sendiri

- c. *Self-help dressing (SHD): the child can dress himself*

Mampu berpakaian sendiri

- d. *Self-direction (SD): the child can spend money and assume responsibilities*

Mampu memimpin dirinya sendiri : mengatur keuangannya dan memikul tanggung jawab sendiri

- e. *Occupation (O) : the child does things for himself, cuts things, uses a pencil, and transfers objects*

Mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya, mengunting, menggunakan pensil, memindahkan benda-benda

f. *Communication : the child talks, laughs and reads*

Mampu berkomunikasi seperti berbicara tertawa dan membaca

g. *Locomotion (L) : the child can move about where he wants to go*

Gerakan motorik : anak mampu bergerak kemanapun ia inginkan

h. *Socialization (S) : the child seeks the company of others, engages in play and competes*

Mampu bersosialisasi: berteman dan berkompetesi

Kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi sangat penting bila anak diharapkan mempunyai kemampuan perkembangan sosial yang normal (Soetjiningsih, 2008).